

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada tiap-tiap bab diatas dengan skripsi yang berjudul : “Pola Komunikasi Kyai-Santri dalam pembentuka karakter Santri (Birrul Walidain) di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Kyai-Santri dalam pembentuka karakter Santri (Birrul Walidain) di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen, fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh seorang kyai dapat diterima dengan baik oleh santri, maka seorang kyai dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula. Pesantren sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan.

Jenis pendekatan yang digunakan oleh pimpinan dalam pembentukan karakter santrinya adalah pola komunikasi berdasarkan ciri-cirinya,yaitu dengan pendekatan-pendekatan terlebih dahulu yang dilakukan oleh Pengasuh di dalam pembentukan karakter antara lain; Pendekatan cultural, Pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologis.

Adapun pola komunikasi Kyai kepada santri dalam membentuk karakter Santri Birrul Walidain adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan Motivasi dan Tauladan
- b. Pembinaan sikap, Sesuai dengan teori sikap, bahwa sikap memiliki 3 komponen antara lain komponen kognitif, afektif, dan konatif. Dalam

pembinaan sikap *Birrul walidain* santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen harus melalui 3 proses tersebut.

2. Faktor Penghambat Pola Komunikasi Kyai-Santri dalam pembentukan karakter Santri (*Birrul Walidain*) di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen diantaranya; Perbedaan tingkat pemikiran dan kedewasaan santri. Adapun solusi dari penghambat tersebut, pengasuh dan *asatidz* membina sesuai dengan usia santri yang dibina. Ada kala pengasuh dan *asatidz* membina dengan lembut bagi santri yang berusia anak-anak, dan ada kala pengasuh dan *asatidz* membina dengan tegas bagi santri yang telah berusia remaja. Faktor Bahasa Bahasa adalah kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk memperoleh, dan mempergunakan sistem komunikasi yang berupa pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan bahasa yang baik dan di fahami oleh keduanya maka pesan tersebut dapat dikatakan komunikasi yang efektif. Faktor perilaku santri disini yaitu bawaan santri dari luar lingkungan pondok pesantren yang akhirnya membawa dampak negative di lingkungan pondok pesantren, ketika Pengasuh/*dewan asatidz* melakukan proses komunikasi dengan santri, namun perilaku santri yang tidak mau mendengarkan intruksi Pengasuh/*dewan asatidz* dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santri yaitu kepribadian maupun perilaku santri yang masuk pondok pesantren berbeda-beda atau bermacam karakternya.

B. Saran

Untuk itu penulis merasa perlu memberikan saran untuk terus meningkatkan pembentukan karakter Santri (*Birrul Walidain*) di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen agar lebih baik kedepannya.

1. Mengenai pola komunikasi Kyai maupun *asatidz* khususnya harus bisa lebih konsisten dalam membimbing para santri untuk lebih ifokus demi tercapainya sebuah tujuan,dan untuk setelahnya bisa tercetaknya generasi yang berguna bagi Nusa dan Bangsa
2. Mengenai keaktifan santri yang positif di lingkungan Pondok pesantren. Mereka mampu mengikuti kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler

lainnya. Untuk itu, ada baiknya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kebumen di programkan kegiatan yang sifatnya menunjang dengan bakat, skill dan minat para santri. Dengan begitu mampu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri santri dalam bidang dan bakatnya masing-masing.

3. Bagi para santri untuk selalu mengamalkan ilmu terutama Birrul Walidain (Berbakti kepada kedua Orang Tua) yang telah didapat selama di Pondok, meskipun sudah tinggal di lingkungan rumah dan bergaul dengan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang bermacam-macam.